

**IMPLEMENTASI METODE HYPNOTEACHING DALAM MODEL
PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS KELAS IV UPT SD INPRES SARITE'NE KABUPATEN
GOWA**

Siti Nurkhalizah₁ Siti Nurkhalizah¹

Universitas Muhammadiyah Makassar/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Guru Sekolah Dasar ¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail : 1sitinurkhalizah211@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the hypnoteaching method in the inquiry learning model and its impact on students' learning interest in the social studies subject of class IV UPT SD Inpres Sarite'ne, Gowa Regency. This study uses a qualitative descriptive research method. With a focus on observing the process of student role play and their self-motivation, the sampling technique used in this study was the control class (experimental and quasi-experimental). The sample used in this study was all 39 students in class IV. Data collection techniques used in this study were observation, data collection in the field, interviews and documentation. The data analysis used was by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the hypnoteaching method has the potential to increase students' interest in learning social studies in class IV of UPT SD Inpres Sarite'ne, Gowa Regency, showing that class IV A out of 20 students who achieved the KKM score were 8 people or 40% and those who did not achieve the KKM score were 12 people or 60% with an average score of 70 and in class IV B out of 19 students who achieved the KKM score were 9 people or 47% and those who did not achieve the KKM score were 10 people or 53%. Based on the results of the study above, it can be concluded that the interest in learning social studies of class IV students of UPT SD Inpres Sarite'ne, Gowa Regency through the application of the hypnoteaching method in the inquiry learning model has increased.

Keywords: Hypnoteaching, Inquiry Learning Model, Learning Interest

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode hypnoteaching dalam model pembelajaran inquiry dan dampaknya terhadap minat belajar siswa pada minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten gowa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan fokus pada observasi proses bermain peran siswa serta motivasi diri mereka, teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kelas kontrol (eksperimental dan quasi eksperimental). Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV yang berjumlah 39 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pengumpulan data lapangan, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* memiliki potensi untuk

meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa kelas IV A dari 20 siswa yang mencapai nilai KKM adalah 8 orang atau 40% dan yang tidak mencapai nilai KKM adalah 12 orang atau 60% dengan nilai rata-rata 70 dan pada kelas IV B dari 19 siswa mencapai nilai KKM adalah 9 orang atau 47% dan yang tidak mencapai nilai KKM adalah 10 orang atau 53%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan Minat belajar IPS siswa kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa melalui penerapan metode *hypnoteaching* dalam model pembelajaran *inquiry* mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Hypnoteaching*, Model Pembelajaran *Inquiry*, Minat Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek kunci dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu dengan maksud untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada calon generasi penerus bangsa. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan lulusan yang memiliki kualitas dan kemampuan yang baik untuk menghadapi tuntutan masyarakat dan memajukan bangsa (Putri et al., 2023). Pendidikan memiliki dampak yang mendalam bagi perkembangan individu, baik secara intelektuamaupun sosial. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan yang setia mengikuti irama perubahan, melodi pendidikan terus berubah, seperti alunan musik yang tak pernah tetap dalam satu pola.

Kurikulum Merdeka membuka ruang untuk guru dan siswa belajar dengan cara menyenangkan. Agar dapat beralih dari satu kurikulum ke kurikulum yang baru. Sekolah perlu memastikan bahwa merak memiliki kesiapan yang memadai. Guru diharapkan lebih *inovatif* dalam pembelajaran dikelas. Pembelajaran inovatif mencakup kreativitasan kebaruan guru dalam

mengubah gaya dan metode pembelajaran (Daga, 2021). Meski demikian guru tentu akan mendapat tantangan dalam mengimplementasikan setiap kurikulum yang berlaku, hal ini karena mereka memerlukan adaptasi ulang terhadap bentuk kurikulum. Bagai coretan di atas lembar kertas putih kurikulum menciptakan lukisan pendidikan yang dinamis namun kadang membingungkan. Sebagaimana pendapat (Mawati et al., 2023) pergantian kurikulum berdampak pada guru sebagai pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh.

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintahan demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari isi UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), pasal tersebut memberi penegasan bahwasanya pemerintahan berkewajiban mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya

mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang dengan memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), (Kurniawati, 2022). Namun, pendidikan di Indonesia sendiri masih tertinggal dengan Negara-Negara lain, kebanyakan fasilitas pendidikan hanya memikirkan kenyamanan ruang belajar saja tetapi masih kurang memperhatikan kualitas pendidikan yang akan diberikan.

Hasil dari penelitian yang menggunakan data tes dan wawancara guru dan siswa kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa, dengan mewawancarai siswa untuk mengetahui minat belajar atau ketertarikan dan cara guru jika menggunakan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran IPS, dan cara mengajar guru kelas IV dengan menggunakan metode *hypnoteaching*, dengan mengetahui sejauh mana metode

pembelajaran dalam pembelajaran IPS tersebut.

Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Istilah metode dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, sebab secara umum menurut kamus Poerwadarminta (1976), metode adalah cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (Nurlina, Nurfadilah, dan Aliem Bahri, 2021).

Salah satu metode pembelajaran yang kini mulai banyak diterapkan adalah metode *hypnoteaching*. Metode ini merupakan teknik pengajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip hipnosis dan pengajaran dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, fokus, dan menarik. Melalui *hypnoteaching*, guru diharapkan mampu memotivasi siswa secara lebih mendalam, meningkatkan konsentrasi, serta merangsang minat belajar melalui pendekatan sugestif dan persuasif. Teknik ini melibatkan penggunaan Bahasa yang positif, intonasi yang menenangkan, serta strategi

visualisasi yang dirancang untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Meskipun demikian, penerapan metode *hypnoteaching* ditingkat sekolah dasar masih membutuhkan kajian lebih mendalam. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana efektivitas metode ini dalam membangkitkan minat belajar siswa yang berada difase perkembangan dasar, terutama bagi siswa kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa. Meskipun metode *hypnoteaching* memiliki potensi untuk meningkatkan minat belajar siswa, penelitian terkait efektivitasnya khususnya di tingkat sekolah dasar masih terbatas.

Dalam penerapan metode *Hypnoteaching* atau *Hypnosis*. Secara sederhana *Hypnosis* adalah kesadaran melalui alam bawah sadar. Dalam metode *Hypnosis* ini, peran guru sebagai hipnoterapis, sedangkan siswa menjadi penerima hipnoterapis. Dalam implementasinya, ketika materi pelajaran dimulai, siswa-siswi diminta rileks, tenang dan konsentrasi pada mata pelajaran yang akan disampaikan guru.

Metode yang kedua adalah metode *Inquiry*, peran sebagai guru adalah sebagai fasilitator, sedangkan siswa berlaku sebagai subyek dan obyek. Dengan menerapkan metode *inquiry* ini, siswa-siswi dinilai lebih mudah memahami dan menguasai materi pelajaran, memiliki pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan lebih lama dalam penguasaan (lebih matang). Alasan dari penerapan metode ini yaitu sebagai konsekuensi dalam kehidupan sehari-hari, siswa-siswi tidak lagi mudah terprovokasi terhadap wacana yang ada dan berkembang di masyarakat (Afif 2018).

Masalah utama dalam pembelajaran IPS adalah minat belajar yang dimiliki siswa sangatlah bervariasi dan sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang masih kurang dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai rendah. Secara umum permasalahan terdapat pada proses belajar mengajar yang sering didominasi oleh guru, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, model yang

digunakan di sekolah terkhusus dikelas IV SD, yaitu hanya menerapkan model pembelajaran langsung sehingga siswa akan bosan dalam menerima pelajaran. Hal ini terimbas pada hasil belajar siswa yang jauh dari standar ketuntasan minimal yang ditentukan (Helmi Arsyad, Idawati, Fitri Yanty Muchtar, 2024).

Model Pembelajaran *Inquiry Sosial* menempatkan siswa sebagai agen pembelajaran aktif yang berkolaborasi dalam mencari pemahaman tentang isu-isu sosial dan lingkungan yang kompleks. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga interaksi mereka dengan lingkungan sekitar dan dengan sesama siswa (Maskuroh, 2023).

Inquiry menciptakan pengalaman konkret dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penelitian, sehingga memungkinkan mereka menjadi pelajar sepanjang hayat. Belajar *inquiry* dapat menjadi suatu bentuk

latihan dalam memperoleh pengetahuan. Siswa diberi pertanyaan untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan pertimbangan bukti-bukti yang telah dimilikinya (Muhammad Nur 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru di kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dimana siswa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain siswa tidak berkonsentrasi saat pembelajaran sehingga siswa tidak bisa belajar secara maksimal, sekolah tersebut sering menggunakan berbagai metode pembelajaran variatif yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Akan tetapi jika melihat pelaksanaan pembelajaran yang digunakan belum bervariasi dan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang mengurangi ketertarikan setiap kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan, tidak ada kegiatan yang menyenangkan yang dapat membangkitkan minat belajar siswa yang dilakukan guru. Hal

tersebut terbukti dengan minat belajar tersebut pada mata pelajaran IPS kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa.

Pencapaian belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa kelas IV A dari 20 siswa yang mencapai nilai KKM adalah 8 orang atau 40% dan yang tidak mencapai nilai KKM adalah 12 orang atau 60% dengan nilai rata-rata 70 dan pada kelas IV B dari 19 siswa mencapai nilai KKM adalah 9 orang atau 47% dan yang tidak mencapai nilai KKM adalah 10 orang atau 53% dengan nilai rata-rata 73 lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas I, II, III, V dan VI.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode hypnoteaching dalam model pembelajaran inquiry terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa. Dimana model pembelajaran inquiry itu sendiri adalah aktivitas sistematis dalam pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpikir dengan cara kritis dan

kreatif agar bisa mendapatkan solusi dari pembelajaran *inquiry* agar siswa lebih giat dalam memperhatikan saar proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang, dijelaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran dapat memberikan wawasan baru bagi minat belajar yang maksimal dan memberikan dampak positif. Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian melalui pendataan dengan judul “Implementasi Metode *Hypnoteaching* dalam model pembelajaran *inquiry* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV UPT SD Inpres Sarite’ne Kabupaten Gowa?”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan di UPT SD Inpres Sarite’ne, Poros Malino, Desa Bili-Bili Kec. Bontomarannu Kabupaten Gowa. Berdasarkan dari data kemendikbud sekolah ini sudah terakreditasi B dan menggunakan kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian

dengan menggunakan penelitian survei, penelitian survei ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data tentang opini, persepsi, atau perilaku responden. Yang dimana penelitian ini menggunakan tes wawancara dan angket untuk mengumpulkan data yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui implementasi metode *hypnoteaching* dalam model pembelajaran *inquiry* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV UPT SD Inpres Sarite’ne Kabupaten Gowa.

Menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, maka peneliti memilih kelas kontrol (eksperimental dan quasi eksperimental), adalah kelompok yang tidak menerima perlakuan atau intervensi yang sedang diuji dalam penelitian, teknik sampling yang digunakan salah satunya teknik *purposive sampling* (Pengambilan sampel berdasarkan tujuan), dalam menentukan sampel, maka peneliti akan memilih penelitian melalui wawancara dengan memberikan kuesioner dari kelas IV UPT SD Inpres Sarite’ne. Adapun peserta didik dari kelas IV UPT SD Inpres Sarite’ne

Kabupaten Gowa sebanyak 39 orang, peserta didik kelas IV A, sebanyak 20 siswa dan kelas IV B, sebanyak 19 siswa.

Dalam penelitian ini alat yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan antara lain: Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Paparan Data Hasil Pelaksanaan Penelitian

a. Implementasi *Hypnoteaching* Dalam Model Pembelajaran *Inquiry*

1. Niat dan motivasi dalam peserta didik

Penerapan metode pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang sering dianggap membosankan seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu pendekatan yang mulai diterapkan adalah *hypnoteaching* yang dikombinasikan dengan model pembelajaran *inquiry*. Di UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa, guru kelas IV mulai menerapkan metode ini untuk

menghidupkan suasana belajar yang lebih menarik dan membangun motivasi siswa dari dalam diri mereka sendiri.

Menurut penuturan Ibu Risna, guru IPS di kelas IV, sejak metode *hypnoteaching* digunakan dalam pembelajaran *inquiry*, terdapat perubahan yang signifikan dalam sikap dan semangat belajar siswa. Anak-anak yang sebelumnya tampak cepat bosan dan kurang fokus saat belajar IPS, kini menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Dengan mengajak siswa membayangkan dan mengucapkan kalimat-kalimat positif seperti "*saya pasti bisa*," mereka mulai tumbuh rasa percaya diri dan semangat untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Meskipun tidak semua siswa langsung menunjukkan perubahan, secara bertahap kebiasaan positif mulai terbentuk.

"Sejak saya menerapkan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran *inquiry*, saya perhatikan ada perubahan pada semangat anak-anak. Biasanya kalau belajar IPS, mereka cepat bosan dan kurang fokus, tapi sekarang mereka terlihat lebih antusias. Saat saya ajak mereka membayangkan, menyebutkan kalimat positif seperti '*saya pasti bisa*', anak-anak jadi lebih percaya diri. Walaupun tidak semua langsung berubah, tapi perlahan-lahan mereka

mulai terbiasa dan lebih semangat ikut kegiatan pembelajaran" (Ibu Risna).

Pendapat ini diperkuat oleh beberapa siswa yang merasakan langsung manfaat dari pendekatan tersebut. Nisa, misalnya, mengaku bahwa kata-kata penyemangat dari gurunya membuatnya lebih semangat belajar dan tidak lagi merasa mengantuk saat pelajaran IPS.

"Kalau bu guru bilang 'kita semua anak hebat dan bisa belajar IPS dengan mudah', saya jadi semangat belajar. Dulu saya suka mengantuk waktu IPS, sekarang saya mau bertanya dan jawab soal" (N).

Ridwan pun merasakan perubahan serupa; meskipun sebelumnya ia malas karena banyak hafalan, cerita-cerita menarik dan kalimat positif dari guru membuatnya tidak cepat bosan dan lebih tertarik mengikuti pelajaran

"Saya dulu malas belajar IPS karena banyak hafalan. Tapi bu guru sering bilang kami anak pintar, dan suka kasih cerita yang seru. Jadinya saya mau belajar karena tidak bosan lagi" (R).

Begitu pula Dina yang merasa senang saat diajak membayangkan dan mendengar kata-kata yang membangkitkan semangat, sehingga tidak ingin ketinggalan pelajaran IPS di sekolah.

"Kalau bu guru ajak kita bayangkan dan bilang kata-kata yang bikin semangat, saya merasa senang. Jadi saya mau datang ke sekolah terus dan tidak mau ketinggalan pelajaran IPS" (D).

Akmal mengungkapkan bahwa ajakan dari gurunya untuk mengucapkan kalimat afirmatif seperti "saya bisa belajar IPS" membuatnya lebih percaya diri, bahkan termotivasi untuk belajar lebih giat di rumah.

"Saya jadi lebih percaya diri waktu bu guru ajak kita bilang 'saya bisa belajar IPS'. Saya sekarang lebih rajin belajar di rumah juga" (A).

Salsa menambahkan bahwa ia sekarang menyukai pelajaran IPS karena sering mendapatkan motivasi dari guru, bahkan ia merasa senang hingga menceritakan pengalamannya kepada ibunya di rumah.

"Saya suka waktu belajar IPS karena bu guru sering bilang hal-hal yang bikin saya semangat. Kadang saya suka cerita ke mama kalau saya sekarang suka pelajaran IPS" (S).

Kesimpulannya, implementasi metode *hypnoteaching* dalam model pembelajaran *inquiry* mampu memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne. Kalimat-kalimat afirmatif, suasana belajar yang menyenangkan, serta keterlibatan

emosional yang dibangun melalui teknik *hypnoteaching* terbukti mendorong siswa untuk lebih percaya diri, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah dasar.

2. Pacing

Dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS, penerapan metode *hypnoteaching* dalam model pembelajaran *inquiry* menjadi salah satu pendekatan yang menarik untuk diterapkan. Di UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa, guru dan siswa menunjukkan respons yang positif terhadap metode ini, khususnya dalam aspek *pacing* atau pengaturan tempo pembelajaran.

Ibu Risna, guru IPS kelas IV, menjelaskan bahwa pengaturan tempo atau *pacing* sangat berperan penting dalam menjaga fokus dan kenyamanan belajar siswa. Ia menyadari pentingnya menyesuaikan irama mengajar dengan kondisi kelas. Ketika siswa terlihat mulai kehilangan fokus atau tampak lelah, ia sengaja memperlambat tempo penyampaian materi dan memberikan afirmasi

positif seperti "Ibu percaya kalian bisa, yuk tarik napas pelan-pelan," agar siswa bisa kembali tenang dan siap menerima pelajaran. Sebaliknya, saat suasana kelas sedang semangat dan antusias, ia mempercepat irama mengajar untuk memanfaatkan energi siswa dalam diskusi dan penggalian ide, sesuai dengan karakter *inquiry* yang aktif dan eksploratif.

"Kalau dari pengalaman saya menggunakan hypnoteaching dalam model inquiry, pacing itu memang penting sekali. Saya harus benar-benar memperhatikan kondisi anak-anak, terutama saat mereka mulai terlihat tidak fokus atau lelah. Saya biasanya memperlambat tempo, memberikan afirmasi positif seperti 'Ibu percaya kalian bisa, yuk tarik napas pelan-pelan', baru lanjut lagi. Dengan begitu mereka lebih tenang dan bisa mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Kadang saya juga mempercepat irama mengajar saat saya lihat mereka sedang semangat, jadi saya manfaatkan momen itu untuk menggali ide-ide mereka dalam diskusi inquiry. Jadi iramanya fleksibel, tergantung situasi di kelas."

Pengalaman siswa juga menunjukkan dampak positif dari metode ini. Nisa, salah satu siswa,

mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah memahami pelajaran karena Ibu Risna mengajar dengan tempo yang tidak terburu-buru. Saat mereka terlihat lelah, guru akan berhenti sejenak dan mengajak siswa untuk menarik napas serta menenangkan diri

“Kalau Ibu Risna ngajarnya tidak cepat-cepat, jadi saya bisa ikut mengerti. Kalau kami sudah kelihatan capek, Ibu suka berhenti sebentar terus bilang, ‘Ayo, tarik napas dulu, kita santai sejenak.’ Habis itu baru lanjut. Saya suka begitu karena jadi tidak pusing”(N).

Hal serupa disampaikan oleh Ridwan, yang merasa tidak terburu-buru saat belajar IPS karena gurunya menyesuaikan cara bicara dengan tingkat pemahaman siswa, bahkan sesekali menyisipkan cerita ringan agar suasana kelas tetap hidup dan tidak membosankan

“Kalau lagi belajar IPS, Ibu suka ngomong pelan-pelan dulu kalau kami belum ngerti, terus baru cepet kalau kami semua sudah paham. Kadang kami diajak cerita dulu supaya tidak ngantuk. Saya merasa tidak terlalu terburu-buru kalau belajar sama Ibu”(R).

Kila menambahkan bahwa cara mengajar Ibu Risna tidak membuat stres karena saat suasana kelas mulai gaduh, beliau langsung menyesuaikan suara menjadi lebih

lembut sehingga siswa merasa tenang. Tempo pembelajaran yang fleksibel membuat siswa nyaman dan tidak merasa tertekan

“Kalau saya suka caranya Ibu ngajarnya, karena tidak bikin stres. Kadang Ibu lihat kami mulai ramai, terus dia ganti cara ngomongnya jadi lembut dan pelan, terus kami jadi tenang. Temponya enak, tidak bikin ngantuk juga”(K).

Akmal pun mengamini hal tersebut dengan menyatakan bahwa Ibu Risna akan mengulang materi secara perlahan jika ada siswa yang belum paham, namun akan mempercepat saat semua siswa sudah memahami, sehingga pembelajaran terasa efisien dan tidak membosankan.

“Belajar IPS sama Ibu enak, karena kalau ada yang belum ngerti, dia ulangi lagi pelan-pelan. Tapi kalau sudah paham semua, dia ngajarnya jadi lebih cepat biar tidak bosan. Saya merasa waktunya pas, jadi saya bisa lebih semangat ikut diskusi”(A).

Salsa menekankan pentingnya motivasi awal yang diberikan guru sebelum memulai pelajaran, serta ajakan untuk mengatur napas agar lebih tenang dan siap belajar.

“Saya suka kalau Ibu kasih semangat dulu sebelum mulai pelajaran, terus ngajarnya juga tidak buru-buru. Kalau kami belum siap, Ibu ajak kami atur napas dulu. Itu bikin

saya tenang dan bisa dengar lebih baik”(S).

Kesimpulannya, implementasi *hypnoteaching* dalam pembelajaran *inquiry* terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa, terutama melalui strategi *pacing* yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru yang mampu mengatur tempo pengajaran secara fleksibel—memperlambat saat siswa kelelahan dan mempercepat saat antusiasme tinggi—dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, efektif, dan membuat siswa merasa lebih dihargai serta termotivasi.

3. *Leading*

Pembelajaran di kelas tidak hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga bagaimana menciptakan suasana yang mendukung proses belajar. Salah satu pendekatan yang diterapkan oleh guru di UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa adalah metode *hypnoteaching* yang dipadukan dengan model *inquiry learning*. Ibu Risna, guru mata pelajaran IPS, menjelaskan bahwa dalam mengawali pembelajaran, ia selalu berusaha membangun suasana yang positif dengan menggunakan sugesti ringan seperti, *“Anak-anak hebat pasti bisa paham pelajaran ini*

dengan mudah,” sambil melakukan kontak mata dengan setiap siswa. Menurutnya, pendekatan ini mampu membuat siswa lebih tenang dan fokus. Ketika model *inquiry* diterapkan, di mana siswa diarahkan untuk mencari tahu materi sendiri, Ibu Risna terus memberikan dorongan semangat agar mereka percaya diri, seperti dengan mengatakan, *“Kalian pasti bisa temukan jawabannya kalau kalian berpikir kritis.”*

“Pada saat saya memulai pelajaran dengan metode hypnoteaching, saya berusaha membangun suasana positif terlebih dahulu. Biasanya saya mulai dengan kalimat-kalimat sugesti ringan seperti “Anak-anak hebat pasti bisa paham pelajaran ini dengan mudah”. Itu saya sampaikan sambil menatap mata mereka satu per satu. Saya lihat dari situ mereka jadi lebih tenang dan fokus. Dalam model inquiry, saat mereka saya arahkan untuk mencari tahu sendiri materi IPS, saya tetap terus memberikan dorongan seperti “Kalian pasti bisa temukan jawabannya kalau kalian berpikir kritis”. Memang butuh konsistensi, tapi anak-anak jadi lebih percaya diri mengikuti arahan saya” (Ibu Risna).

Dampak dari pendekatan ini terasa langsung pada diri siswa. Nisa, salah satu siswa kelas IV, mengaku bahwa kata-kata motivasi dari guru membuatnya lebih percaya diri dan

tidak lagi takut salah dalam menjawab pertanyaan.

"Kalau bu guru bilang kita itu anak-anak pintar dan pasti bisa, saya jadi kayak percaya sama diri sendiri. Saya biasanya suka takut salah kalau ditanya, tapi kalau bu guru bilang begitu, saya jadi berani jawab. Apalagi kalau kita disuruh cari tahu sendiri, bu guru selalu bilang kita pasti bisa kalau mau berusaha" (N).

Hal serupa disampaikan oleh Ridwan yang merasakan semangat setiap kali pelajaran dimulai, karena guru selalu menyampaikan bahwa mereka pintar dan mampu memahami pelajaran. Ridwan merasa lebih percaya diri ketika diminta bekerja kelompok atau mencari jawaban secara mandiri, karena merasa didukung dan dipercaya oleh gurunya.

"Saya suka waktu bu guru mulai pelajaran karena dia ngomongnya bikin kita semangat. Dia bilang kalau kita pintar dan bisa ngerti pelajaran ini. Waktu disuruh kerja kelompok atau cari jawaban sendiri, saya nggak takut karena bu guru percaya kita bisa" (R).

Kila juga merasakan efek positif dari *hypnoteaching* yang diberikan guru. Menurutnya, penyampaian semangat di awal pelajaran membuatnya lebih rileks dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, apalagi saat guru tetap memberikan dorongan meskipun ada yang mengalami kebingungan.

"Kalau bu guru kasih semangat di awal pelajaran, saya merasa tenang. Dia sering bilang kayak, 'Hari ini pasti menyenangkan, dan kalian pasti bisa paham pelajaran IPS.' Itu bikin saya semangat ikut pelajaran. Terus kalau ada yang bingung, bu guru nggak marah, malah tetap bilang kita hebat kalau mau coba" (K).

Sementara itu, Akmal yang biasanya sulit fokus, merasa terdorong untuk memperhatikan karena guru sering mengatakan bahwa mereka luar biasa dan mampu memahami pelajaran jika serius. Kalimat semacam itu, menurut Akmal, membuatnya tertarik untuk mencoba mengikuti pelajaran meskipun terkadang masih bingung.

"Saya biasanya susah fokus, tapi bu guru kadang ngomongnya bikin saya mau dengerin. Dia suka bilang kita itu luar biasa dan pelajaran ini gampang kalau kita serius. Itu bikin saya mau coba ikut, walaupun kadang saya masih bingung" (A).

Nadya menambahkan bahwa guru sering menanamkan keyakinan bahwa mereka akan sukses jika rajin belajar. Ucapan tersebut, disertai senyuman, memberinya semangat untuk mencoba ketika diminta mencari jawaban sendiri. Keyakinan guru terhadap kemampuan siswa ternyata mampu menumbuhkan keberanian dan rasa ingin tahu dalam diri siswa.

"Bu guru suka bilang kita itu bisa sukses kalau kita rajin belajar. Dia bilang begitu sambil senyum, jadi saya merasa semangat. Pas kita disuruh cari jawaban sendiri, saya jadi mau nyoba, karena bu guru percaya kita bisa"(N).

Kesimpulannya, implementasi metode *hypnoteaching* dalam model pembelajaran *inquiry* terbukti memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa kelas IV di UPT SD Inpres Sarite'ne. Sugesti positif, motivasi verbal, dan pendekatan empatik guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang menekankan pada pencarian dan penemuan sendiri. Kombinasi kedua pendekatan ini memperlihatkan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan dipercaya, mereka akan lebih terbuka dalam menerima materi dan berani mengambil peran dalam proses belajar.

4. Menggunakan kata-kata *positif*

Dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS, guru di UPT SD Inpres Sarite'ne menerapkan pendekatan *hypnoteaching* yang dipadukan dengan model pembelajaran *inquiry*. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah membiasakan penggunaan kata-kata

positif dalam setiap interaksi dengan siswa. Pendekatan ini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan keberanian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru IPS, Ibu Risna, secara konsisten membiasakan diri menggunakan ungkapan-ungkapan yang membangun seperti "*Kalian pasti bisa*", "*Bagus sekali usahamu*", atau "*Terima kasih sudah berani mencoba*". Penggunaan bahasa yang positif ini tidak hanya diberikan saat siswa berhasil, tetapi juga ketika mereka menghadapi kesulitan. Ketika ada siswa yang belum memahami materi, Ibu Risna memberikan dukungan dengan mengatakan bahwa sedang dalam proses belajar pun merupakan hal yang hebat. Hal ini menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, di mana siswa tidak takut untuk mencoba dan bertanya kembali jika belum paham.

"Saya memang berusaha membiasakan diri menggunakan kata-kata yang membangun, seperti '*Kalian pasti bisa*', '*Bagus sekali usahamu*', atau '*Terima kasih sudah berani mencoba*'. Saya melihat sendiri bagaimana wajah anak-anak langsung berubah lebih semangat ketika mereka mendapatkan pujian atau motivasi. Walaupun kadang ada yang belum paham, tapi ketika saya bilang, '*Tidak apa-apa, kamu sedang belajar, itu sudah hebat*', mereka jadi lebih percaya diri. Kata-kata positif itu saya gunakan bukan hanya saat menjelaskan, tapi juga saat menegur. Jadi mereka tidak merasa takut atau

malu untuk bertanya kembali" (Ibu Risna).

Respons positif dari siswa menunjukkan bahwa kata-kata yang memotivasi sangat berpengaruh terhadap semangat belajar mereka. Nisa, salah satu siswa kelas IV, merasa senang dan lebih semangat belajar ketika mendapatkan pujian dari guru atas jawabannya yang benar.

"Saya suka kalau bu guru bilang saya hebat atau pintar waktu saya bisa jawab. Saya jadi senang belajar IPS, soalnya bu guru sering bilang, 'Wah, jawabanmu luar biasa, Nisa!' Itu bikin saya semangat terus ikut pelajaran" (N).

Hal serupa dirasakan oleh Ridwan, yang awalnya malu untuk mencoba, namun kini lebih percaya diri karena dorongan kata-kata seperti "Tidak apa-apa, coba lagi ya."

"Kalau bu guru bilang 'Tidak apa-apa, coba lagi ya', saya jadi tidak takut salah. Kata-kata itu bikin saya mau terus mencoba. Biasanya saya malu, tapi sekarang saya jadi berani jawab meskipun belum yakin betul" (R).

Sikap positif guru juga dirasakan oleh Kila yang semakin menyukai pelajaran IPS karena merasa dihargai atas usahanya, meskipun jawabannya tidak selalu benar.

"Saya merasa senang kalau bu guru bilang, 'Bagus Kila, kamu sudah berusaha'. Meskipun saya tidak selalu

benar, tapi bu guru tetap bilang yang baik. Itu bikin saya lebih suka belajar IPS sekarang" (K).

Lebih jauh lagi, Akmal merasa termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik ketika gurunya memberikan pujian atas tindakannya membantu teman. Ucapan sederhana seperti "Kamu anak yang baik" menjadi dorongan emosional yang memperkuat rasa percaya dirinya.

"Bu guru selalu bilang hal-hal yang bikin hati senang. Seperti waktu saya bantu teman, bu guru bilang, 'Kamu anak yang baik, Akmal'. Saya jadi semangat dan ingin jadi lebih baik lagi" (A).

Begitu pula dengan Kila yang mengaku tidak takut untuk aktif dalam pembelajaran karena guru tidak memarahinya saat melakukan kesalahan, melainkan memberikan dukungan yang membangun.

"Kalau saya salah, bu guru tidak marah, tapi bilang, 'Tidak apa-apa Kila, yang penting kamu berani'. Saya jadi tidak takut ikut pelajaran. Kata-kata bu guru itu bikin saya semangat belajar IPS" (K).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi *hypnoteaching* melalui penggunaan kata-kata positif dalam model pembelajaran *inquiry* mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Strategi ini tidak hanya membuat

siswa merasa dihargai, tetapi juga membentuk keberanian mereka untuk mencoba, bertanya, dan terus berkembang. Penguatan secara verbal yang konsisten menjadi salah satu kunci utama terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan produktif di kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa.

5. Memberikan pujian

Dalam proses pembelajaran, khususnya pada tingkat sekolah dasar, pendekatan yang mampu membangkitkan semangat dan minat belajar siswa sangatlah penting. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan *hypnoteaching* dalam model pembelajaran *inquiry*. Strategi ini tidak hanya melibatkan teknik bertanya dan eksplorasi, tetapi juga mengedepankan kekuatan komunikasi positif seperti pemberian pujian kepada siswa. Di UPT SD Inpres Sarite'ne, Kabupaten Gowa, implementasi pujian sebagai bagian dari *hypnoteaching* terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas IV.

Menurut Ibu Risna, guru IPS kelas IV, memberikan pujian kepada siswa merupakan hal yang sangat

penting, terutama karena anak-anak di usia ini masih membutuhkan banyak dorongan. Ia sering memberikan pujian dengan kalimat-kalimat sederhana seperti "*Bagus sekali*," "*Kamu hebat*," atau "*Teruskan seperti itu ya*." Dari pengalamannya, pujian mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam diskusi pembelajaran *inquiry*. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan. Meskipun tidak semua siswa langsung merespon secara cepat, namun dengan pemberian pujian yang konsisten, semangat belajar mereka perlahan-lahan tumbuh.

"Memberikan pujian itu sangat penting, apalagi untuk anak-anak kelas IV yang masih butuh banyak motivasi. Saya biasanya memuji mereka dengan kalimat sederhana seperti 'Bagus sekali', 'Kamu hebat', atau 'Teruskan seperti itu ya'. Saya perhatikan, setelah dipuji, mereka jadi lebih percaya diri dan berani mengemukakan pendapat dalam diskusi inquiry. Bahkan siswa yang biasanya pasif jadi mau mencoba menjawab pertanyaan. Tapi memang tidak semua langsung merespon, ada juga yang butuh waktu, tapi pujian secara konsisten sangat membantu membangun semangat belajar mereka" (Ibu Risna).

Pengalaman para siswa pun menunjukkan dampak positif dari strategi ini. Nisa, salah satu siswa kelas IV, mengaku merasa senang dan bersemangat ketika mendapat pujian dari guru. Ia merasa tidak takut salah dan termotivasi untuk belajar lebih giat agar kembali mendapatkan pujian.

"Kalau bu guru puji saya, saya merasa senang dan semangat belajar lagi. Waktu saya jawab pertanyaan terus dibilang 'Bagus, Nisa', saya langsung mau jawab lagi yang lain. Rasanya tidak takut salah. Saya jadi pengen belajar lebih rajin supaya dipuji lagi" (N).

Hal serupa dirasakan Rifki yang awalnya tidak menyukai pelajaran IPS. Namun, setelah sering dipuji karena usahanya, ia justru menjadi lebih menyukai mata pelajaran tersebut dan terus bersemangat dalam belajar.

"Saya suka kalau bu guru bilang saya pintar atau bilang 'pintar sekali Ridwan'. Itu bikin saya semangat terus belajar IPS. Dulu saya malas kalau pelajaran IPS, tapi sekarang saya jadi suka karena bu guru selalu kasih semangat dan pujian kalau kita berusaha"(R).

Sifa juga menyampaikan bahwa pujian membuatnya lebih percaya diri. Dulu, ia sering ragu menjawab pertanyaan karena takut

salah, tetapi ketika gurunya mengatakan bahwa tidak apa-apa jika salah dan langsung memuji saat jawabannya benar, rasa percaya dirinya meningkat secara signifikan

"Kalau saya dipuji, saya jadi merasa bisa. Dulu saya ragu jawab soal karena takut salah, tapi bu guru bilang 'Tidak apa-apa salah, yang penting berani'. Terus waktu saya benar, langsung dipuji, saya jadi tambah percaya diri. Sekarang saya lebih suka pelajaran IPS" (S).

Begitu pula dengan Akmal, yang merasa sangat dihargai saat dipuji karena kerja samanya dalam kelompok. Pujian membuatnya lebih aktif dalam kegiatan kelompok dan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran

"Waktu saya bisa kerja kelompok dengan baik terus bu guru puji, saya jadi senang sekali. Saya merasa dihargai. Jadi, saya lebih semangat ikut pelajaran dan bantu teman-teman di kelompok. Pujian dari bu guru bikin saya semangat belajar" (A).

Sahra, siswa lainnya, merasa bangga saat mendapat pujian seperti *"Sahra hebat!"* atau *"Jawabanmu luar biasa."* Hal ini membuatnya termotivasi untuk belajar di rumah agar bisa tampil baik di kelas keesokan harinya.

"Saya paling suka kalau bu guru bilang 'Sahra hebat!' atau 'Jawabanmu luar biasa'. Itu bikin saya merasa bangga dan mau terus belajar. Kadang saya belajar di rumah supaya besok bisa jawab di kelas dan dapat pujian lagi" (S).

Kesimpulannya, penerapan *hypnoteaching* melalui pemberian pujian dalam pembelajaran *inquiry* terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di UPT SD Inpres Sarite'ne. Pujian yang diberikan secara tulus dan konsisten mampu membangun rasa percaya diri, semangat belajar, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan komunikatif dari guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif bagi anak-anak.

6. *Modeling*

Dalam dunia pendidikan, pendekatan yang mampu membangkitkan semangat dan minat belajar siswa sangat dibutuhkan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang kini mulai diterapkan adalah *hypnoteaching* yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran *inquiry*. Pendekatan ini tidak hanya membangkitkan rasa ingin tahu siswa, tetapi juga melibatkan aspek emosional melalui keteladanan dan

komunikasi sugestif yang dilakukan guru. Hal ini dapat diamati dalam proses pembelajaran di kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa.

Guru IPS kelas IV, Ibu Risna, mengungkapkan bahwa ia selalu berupaya memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dalam proses mengajarnya. Misalnya, saat membahas kegiatan ekonomi masyarakat, beliau menceritakan pengalamannya sendiri ketika berbelanja di pasar dan berinteraksi langsung dengan pedagang. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena merasa dekat dan familiar dengan apa yang disampaikan. Tidak hanya itu, Ibu Risna juga kerap memperagakan sikap-sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu, yang ingin ditanamkan kepada siswa.

"Kalau saya mengajar, saya usahakan memberi contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya waktu membahas tentang kegiatan ekonomi masyarakat, saya bercerita bagaimana saya sendiri belanja di pasar dan berinteraksi dengan pedagang. Anak-anak lebih mudah paham kalau saya ceritakan pengalaman sendiri. Saya juga sering memperagakan atau menunjukkan sikap yang ingin saya lihat dari

mereka, seperti jujur, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu" (Ibu Risna).

Penerapan keteladanan ini ternyata sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Nisa, salah satu siswi, mengatakan bahwa ia senang saat guru memberi contoh dari pengalaman pribadi dan memintanya untuk mempraktikkannya langsung. Saat mempelajari materi jual beli, mereka melakukan simulasi menjadi penjual dan pembeli, yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa metode modeling dalam *hypnoteaching* memberi ruang eksplorasi kepada siswa secara aktif.

"Ibu guru kalau ngajar sering kasih contoh dari pengalaman dia sendiri, terus kami disuruh coba juga. Misalnya waktu belajar tentang jual beli, kami pura-pura jadi penjual dan pembeli. Jadi saya ngerti caranya dan seru juga"(N).

Ridwan, siswa lainnya, menambahkan bahwa gurunya sering mencontohkan cara berbicara yang sopan saat bertanya atau menjawab pertanyaan. Dengan demikian, ia terdorong untuk meniru cara guru berbicara dan bersikap di kelas. Ini

memperlihatkan bahwa keteladanan verbal guru mampu memengaruhi perilaku siswa, membuat mereka lebih serius dalam mengikuti pelajaran.

"Kadang ibu guru kasih tahu gimana caranya bertanya yang sopan atau menjawab kalau ditanya. Jadi saya tiru caranya ibu guru bicara. Kalau ibu guru serius, saya juga ikut serius" (R).

Dalam pembelajaran tentang lingkungan, Dina mengungkapkan bahwa gurunya bercerita mengenai kebiasaannya membuang sampah pada tempatnya, yang kemudian mendorong siswa untuk ikut menjaga kebersihan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sugesti positif dari guru sangat kuat dalam membentuk kebiasaan baik siswa.

"Waktu belajar tentang lingkungan, ibu guru cerita kalau dia sendiri suka buang sampah di tempatnya. Terus kami juga jadi semangat ikut bersih-bersih kelas. Saya jadi mau kayak ibu guru" (D).

Akmal juga merasakan dampak dari sikap gurunya yang tenang namun penuh makna. Ia menyampaikan bahwa ketika siswa mulai kehilangan fokus, guru hanya

memberikan tatapan tenang yang membuat mereka merasa malu dan segera kembali memperhatikan pelajaran. Ekspresi dan bahasa tubuh guru yang penuh empati menjadi bentuk sugesti non-verbal yang efektif dalam *hypnoteaching*.

"Saya suka lihat ibu guru cara dia bicara dan duduk waktu menjelaskan. Kalau dia senyum, saya jadi semangat juga. Kalau kami malas, ibu guru cuma lihat kami dengan tenang, terus kami jadi malu sendiri dan kembali fokus" (A).

Sementara itu, Sahra menjelaskan bahwa setiap kali diberikan tugas, gurunya selalu memberikan contoh terlebih dahulu. Ia merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas karena sudah memahami langkah-langkah yang harus dilakukan, seperti dalam menggambar peta atau membuat cerita. Ini menunjukkan bahwa modeling sangat membantu siswa dalam memahami konsep secara konkret sebelum mereka melakukannya sendiri.

"Ibu guru itu kalau kasih tugas, dia kasih contoh dulu. Jadi saya nggak bingung. Kadang dia juga tunjukkan gimana cara menggambar peta atau bikin cerita tentang daerah sendiri. Saya senang karena bisa

lihat dulu sebelum disuruh ngerjain" (S).

Dari seluruh wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi *hypnoteaching* melalui metode modeling dalam pembelajaran *inquiry* sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Keteladanan guru yang ditunjukkan melalui tindakan nyata, komunikasi sugestif, serta pendekatan yang menyentuh aspek emosional siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik, yang merupakan tujuan pembelajaran holistik di jenjang sekolah dasar.

b. Deskriptif Minat Siswa Dalam Pembelajaran IPS

1) SDN Center Mawang

Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah siswa yang minat dan tidak minat terhadap mata pelajaran IPS berdasarkan hasil uji coba angket yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Center Mawang.

Minat Siswa	Jumlah	Persentase (%)
Minat	11	90
Tidak Minat	2	10
Jumlah	13	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa SDN Center Mawang yang berminat pada pelajaran IPS adalah 11 orang (90%) sedangkan jumlah siswa yang tidak minat adalah 2 orang (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SDN Center Mawang memiliki minat terhadap mata pelajaran IPS.

2) SD Inpres Tete Batu

Minat Siswa	Jumlah	Persentase (%)
Minat	21	84
Tidak Minat	4	16
Jumlah	25	100

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD Inpres Tete Batu memiliki minat terhadap mata pelajaran IPS. Hal ini mencerminkan adanya antusiasme siswa terhadap pelajaran IPS.

3) Penyebaran Angket di SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa

Setelah melakukan uji coba angket di kedua sekolah yang

berbeda, peneliti merangkum pertanyaan dengan memilih 25 pertanyaan berdasarkan hasil uji coba angket, dimana 25 pertanyaan tersebut akan diberikan ke sekolah yang akan diteliti lalu diberikan ke siswa. Hasil pengisian yang dilakukan oleh siswa sebagaimana dapat dilihat pada **Lampiran 8** menunjukkan bahwa semua siswa SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa yang berminat pada pelajaran IPS yang menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* yang telah diterapkan oleh guru selama kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan dalam metode ini, siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga berpengaruh terhadap minat belajar.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah siswa yang minat dan tidak minat terhadap mata pelajaran IPS berdasarkan penyebaran angket yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Sarite'ne.

Minat Siswa	Jumlah	Persentase (%)
Minat	19	100
Tidak Minat	0	0
Jumlah	19	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua siswa SD Inpres Sarite'ne yang berminat pada pelajaran IPS yang menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* yang telah diterapkan oleh guru selama kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan dalam metode ini, siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga berpengaruh terhadap minat belajar siswa yang bersangkutan.

E. Kesimpulan

Implementasi *hypnoteaching* dalam model pembelajaran di *inquiry* pada minat belajar siswa kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS. Penerapan teknik-teknik *hypnoteaching* seperti sugesti positif, *pacing* yang disesuaikan, serta *leading* yang membangun

kepercayaan diri terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Kalimat afirmatif yang digunakan guru, seperti "kalian pasti bisa" dan "kalian anak hebat", meningkatkan semangat belajar dan keberanian siswa untuk aktif dalam keteladanan guru melalui *modeling* turut memperkuat pemahaman siswa terhadap materi dan mendorong terbentuknya sikap positif dalam proses pembelajaran.

Minat belajar siswa kelas IV UPT SD Inpres Sarite'ne Kabupaten Gowa dalam implementasi *hypnoteaching* dalam pembelajaran *inquiry* tergolong tinggi, sebagaimana terlihat dari antusiasme siswa yang merasa senang, termotivasi, serta menganggap materi IPS mudah dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan partisipasi rendah, khususnya dalam hal belajar di luar kelas dan bertanya selama proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan interaktif agar mampu menjangkau seluruh siswa secara menyeluruh serta meningkatkan

keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.

harefa. 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*.

Jurnal :

DAFTAR PUSTAKA

Daga, Agustinus Tangu. 2021. "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(3):1075–90. Doi: 10.31949/Educatio.V7i3.1279.

Dr. Nurlina, S.Si., M. P., M. P. Nurfadilah, S.Pd., And M. P. Aliem Bahri, S.Pd. 2021. "TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN." Pp. 1–80 In.

Kurniawati Fitria Nur Auliah. 2022. "MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI." *Academic Of Education Jurnal* 13:1–12.

Helmi Arsyad, Idawati, Fitri Yanty Muchtar. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vuptsdnegeri 4 Kelara

Kabupaten Jeneponto." *Journal Of Education And Counselling* Vol.1 No.3:7–12.

Putri, Dhiya Juliana, Sarah Angelina, Savira Claudia, And Rahma Mujazi Mujazi.

2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Kecamatan Larangan Tangerang." (9).

Yusmicha Ulya Afif. 2019. "Implementasi Metode Inquiry Dan Hypnosis Perspektif Pendidikan Islam Klasik (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Immersion Ponorogo)." *Pendiidikan Sosial Dan Agama* 10.

Sri Yahyuni, Jamaluddin Arifin, and Syamsuriyanti Syamsuriyanti. 2023. "Budaya Belajar Dan Motivasi Berprestasi Siswa Belajar IPS Di Kelas V UPT SDF Negeri Kakatua Kecamatan Mariso Kota Makassar." *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1(2):108–30. doi: 10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i2.250.

Suhada, Hidayati, S. D. Negeri, and Sukatani V Tangerang. 2017. "Model Pembelajaran Inquiry Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ipa." *Jurnal Pendidikan Dasar* 8(2):13–24.

Buku :

saputra adiwijaya, anugrah tatema